

PENGEMBANGAN JENIS KOMODITI UNGGULAN KELAUTAN DAN PERIKANAN DI KABUPATEN KOLAKA

Development of the Types of Superior Commodity of Marine and Fisheries in Kolaka District

Muis¹ dan Wa Ode Piliana²

^{1,2}Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Halu Oleo
Jl. HEA Mokodompit Kampus Bmi Tridharma Anduonohu Kendari 93232
e-mail : ¹muisfpik@gmail.com, ²wpiliana@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengembangan jenis komoditi unggulan kelautan dan perikanan, (2) instrument dalam melaksanakan pembangunan dan percepatan ekonomi wilayah pesisir dan kelautan di Kabupaten Kolaka. Metode penentuan sampel menggunakan *random sampling*. Hasil analisis perikanan budidaya air payau, jenis komoditi unggulan adalah udang *vaname*, udang windu dan bandeng. Jenis komoditi unggulan untuk perikanan budidaya laut yakni rumput laut, kerapu dan teripang. Sedangkan jenis komoditi untuk perikanan budidaya air tawar, ikan mas menjadi unggulan utama disusul oleh nila dan lele. Tinjauan terhadap ketiga kelompok komoditi berdasarkan beberapa aspek pendukung suatu komoditas unggulan: (1) Aspek ketersediaan sumber daya ikan, (2) Aspek produktivitas, (3) Aspek peluang pasar, tiga kelompok sumber daya ikan yaitu cakalang dan tongkol, pelagis kecil dan ikan demersal/karang, dapat memasuki pasar antar daerah, (4) Aspek harga, dari segi harga per kg di tingkat nelayan, ikan demersal/karang khususnya ikan karang konsumsi yang dipasarkan pada pedagang pengumpul memiliki nilai jual yang lebih besar, diikuti ikan cakalang dan tongkol kemudian ikan pelagis kecil, (5) Aspek modal, usaha penangkapan ikan pelagis kecil dan cakalang lebih memerlukan modal besar, (6) Aspek sistem bisnis, rantai pemasaran tidak terlalu panjang tetapi waktu transportasinya yang panjang.

Kata Kunci : *Ekonomi, Komoditi Unggulan, Wilayah Pesisir*

ABSTRACT

This study aims to determine (1) development of the types of superior commodity of marine and fisheries, (2) instrument in implementing economic development and the economic acceleration of coastal areas and marine in Kolaka district. The sampling method used random sampling. The results of the analysis of fisheries of brackish water aquaculture, the types of superior commodity are vaname shrimp, windu shrimp and milkfish. For fisheries of marine aquaculture, the kinds of superior commodity are seaweed, grouper and sea cucumbers. While for brackish water bargain, goldfish commodity becomes the superior followed by tilapia and catfish. Overview of the three commodity groups are based on several supporting aspects of a leading commodity: (1) Aspects of the availability of fish resources. (2) Aspects of productivity. (3) Aspects of market opportunities, three groups of fish resources, namely tuna and mackarel tuna, small pelagic and demersal/coral fish, the three groups can enter the market between regions. (4) Aspects of price, in terms of price per kilogram from the fishermen, demersal/coral fish especially reef fish, consumption which are marketed in the traders have greater sale value, followed by tuna and mackarel tuna, then small pelagic fish. (5). Aspect capital, fishing effort of a small pelagic fish and tuna more require huge capital. (6). Aspects of business systems, the marketing chain is not too long but it takes long time for transportation.

Keywords : *Coastal Areas, Superior Commodities, The Economy*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sebagai negara kepulauan, secara geografis memiliki sebaran pulau yang diperkirakan 13.400 pulau dan panjang garis pantai ± 95.181 km. Dua per tiga dari keseluruhan wilayah Indonesia adalah lautan, yang diperkirakan seluas 5,8 juta km² (meliputi daratan dan lautan), dimana luas perairan laut sebesar $\pm 3,1$ km² yang terdiri dari laut teritorial $\pm 0,3$ juta km² dan perairan kepulauan $\pm 2,8$ juta km². Indonesia juga memiliki hak-hak berdaulat (*sovereign rights*) dalam kegiatan pengelolaan perikanan di Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) seluas 2,7 km (Diantha, 2002). Fakta ini menunjukkan bahwa Bangsa Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan segala potensi di dalamnya.

Sesuai amanat Undang-Undang Dasar 1945, khususnya Pasal 33 ayat (3) berbunyi: Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Selanjutnya dalam Pasal 3 Undang-Undang 31/2004 dijelaskan bahwa tujuan pengelolaan perikanan adalah (a) meningkatkan taraf hidup nelayan kecil dan budidaya ikan kecil; (b) meningkatkan penerimaan dan devisa negara; (c) mendorong perluasan dan kesempatan kerja; (d) meningkatkan ketersediaan dan konsumsi protein ikan; (e) mengoptimalkan pengelolaan sumber daya ikan; (f) meningkatkan produktivitas, mutu, nilai tambah, dan daya saing; (g) meningkatkan ketersediaan bahan baku industri pengolahan ikan; (h)

mencapai pemanfaatan sumber daya ikan, lahan pembudidaya ikan, dan lingkungan sumberdaya ikan secara optimal; dan (i) menjamin kelestarian sumber daya ikan, bahan pembudidaya ikan, dan tata ruang.

Berdasarkan visi, misi, dan strategi pembangunan nasional dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN), rencana strategis pembangunan dan kelautan dan perikanan disusun mengacu kepada salah satu misinya yaitu "*Mewujudkan Indonesia menjadi negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat, dan berbasis kepentingan nasional*". Pelaksanaan ketiga agenda pembangunan nasional tersebut didasarkan pada tiga pilar pembangunan, yakni *pro-poor*, *pro-job* dan *pro-growth*.

Kabupaten Kolaka merupakan salah satu kabupaten administrasi dalam wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki potensi sumber daya perikanan dan kelautan yang cukup besar. Kabupaten ini memiliki 11 kecamatan di wilayah pesisir, kurang lebih 195 km panjang garis pantai dan 12 pulau-pulau kecil dengan aktifitas masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan pembudidaya ikan. Tingginya tingkat kepentingan pemanfaatan lahan di wilayah pesisir memerlukan arahan pengelolaan berbasis kawasan yang sesuai berdasar pada asas-asas keberlanjutan sumber daya alam dan peningkatan aspek produksi pertumbuhan.

Berdasarkan potensi perikanan dan letak yang strategis di Teluk Bone, konsep pengembangan kawasan perikanan dan kelautan Kabupaten Kolaka

hendaknya digagas dengan tahapan yang sistematis sehingga diharapkan dapat mempercepat peningkatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi masyarakat dan menjadikan sumber daya kelautan dan perikanan sebagai penggerak ekonomi kabupaten maupun regional kawasan. Oleh karena itu, maka dipandang perlu dilakukan analisis pengembangan komoditi unggulan berbasis kelautan dan perikanan di Kabupaten Kolaka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengembangan jenis komoditi unggulan perikanan kelautan dan perikanan di Kabupaten Kolaka, dan menganalisis instrument dalam melaksanakan pembangunan dan percepatan ekonomi wilayah pesisir dan kelautan di Kabupaten Kolaka.

METODE

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Juni sampai Oktober 2015. Lokasi penelitian yaitu di seluruh kecamatan pesisir di Kabupaten Kolaka.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Rianse dan Abdi, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku usaha yang diambil secara acak (*random sampling*). Jenis data yang dipergunakan berdasarkan sumber dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer adalah data yang bersumber dari pelaku usaha yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah disediakan.
2. Data sekunder merupakan data penunjang yang diperoleh dari instansi-instansi terkait dengan penelitian ini.

Jenis data berdasarkan sifatnya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data kuantitatif merupakan data yang dapat dihitung yaitu data berupa angka-angka. Data kuantitatif penelitian ini antara lain yaitu produktivitas, peluang pasar, daya serap tenaga kerja, modal dan *business linking*.
2. Data kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk variabel yang tidak dapat dihitung dan bukan berupa angka-angka. Data kualitatif antara lain profil lokasi penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara langsung.

Untuk mengetahui analisis komoditas unggulan dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dalam menentukan prioritas komoditi unggulan. *Location Quotient* atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut secara nasional (Taringan, 2005). Metode ini dapat melihat kepadatan sektor usaha tertentu pada suatu wilayah dibandingkan dengan sektor yang sama secara agregat. Dalam prakteknya, pendekatan LQ meluas tidak terbatas pada bahasan ekonomi saja akan tetapi juga dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditas atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya. Pendekatan ini relevan dalam menentukan komoditas ditinjau dari segi penawaran yaitu produksi. Untuk komoditas berbasis lahan maka perhitungan didasarkan pada areal lahan, produksi, dan produktivitas. Sedangkan untuk komoditas non-lahan seperti perikanan

tangkap dapat digunakan populasi atau produksi.

Untuk menentukan lokasi komoditas-komoditas yang akan menjadi unggulan pada satu rencana pengembangan wilayah pada satu daerah, salah satu analisis yang biasa digunakan adalah Analisis *location quotient* (LQ). Adapun kriteria yang digunakan untuk analisis LQ adalah sebagai berikut:

- a) Jika $LQ > 1$, berarti komoditas yang bersangkutan produksinya dapat memenuhi kebutuhan sendiri karena komoditas tersebut dalam perekonomian daerah mempunyai keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai komoditas basis.
- b) Jika $LQ = 1$, berarti komoditas yang bersangkutan produksinya pada tingkat daerah, sama dengan komoditas yang sama pada tingkat provinsi.
- c) Jika $LQ < 1$, berarti komoditas yang bersangkutan produksinya belum dapat memenuhi kebutuhan sendiri karena komoditas tersebut dalam perekonomian daerah tidak mempunyai keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai komoditas non basis.

HASIL

Penilaian viabilitas berbagai komoditas perikanan yang dianggap signifikan untuk dikembangkan dibuatkan analisis yang mengurutkan perkiraan prospek pengembangan komoditas-komoditas yang ada.

Identifikasi terhadap kriteria-kriteria yang berpengaruh terhadap

pengembangan komoditi perikanan yang digunakan terdiri atas pelaku, produktifitas, peluang dan jangkauan pasar, daya serap tenaga kerja, modal dan sistem bisnis. Kriteria lainnya disampaikan, yang mengidentifikasi faktor yang harus diperhatikan dalam mendukung pengembangan komoditi berbasis perikanan, yaitu aspek kebijakan, koordinasi lintas sektoral, teknologi, kelembagaan, dan sumber daya manusia.

Berikut ditampilkan aspek identifikasi komoditi unggulan pengembangan kawasan perikanan dan kelautan:

a. Pelaku

Pelaku usaha dipandang sebagai salah satu faktor yang urgent dalam penilaian komoditi unggulan karena jumlah pelaku usaha bidang perikanan dalam hal ini adalah Rumah Tangga Perikanan (RTP) menunjukkan adanya fakta di lapangan bahwa kegiatan untuk bidang tersebut memiliki perhatian dan potensi ekonomi yang baik.

b. Peluang pasar dan distribusi pemasaran

Melalui kegiatan perdagangan, terjadi pertukaran dan distribusi berbagai komoditi perikanan antar daerah. Daerah-daerah dengan nilai skala produksi yang cukup besar akan mampu memainkan peranan sebagai eksportir atau pemasok berbagai kebutuhan komoditas ke daerah lain. Dengan demikian, semakin jauh jangkauan keterkaitan pemasaran dengan daerah lain akan

memberi nilai lebih pada keterkaitan regional negatif. Komoditas perikanan yang unggul memiliki jangkauan pasar yang luas yang menjadikannya semakin dikenal masyarakat.

c. Produktifitas

Kelangsungan hidup pengembangan komoditas perikanan yang berorientasi komersial sangat ditentukan oleh skala produksi yang diterapkan oleh pelaku usaha. Skala produksi yang cukup besar akan diberi nilai positif, karena dengan skala produksi usaha nelayan yang cukup besar di daerah ini akan memiliki keunggulan kompetitif dibanding dengan skala usaha daerah lain. Skala usaha yang lebih besar akan memberi peluang pengembangan usaha terutama pada pengembangan modal dan investasi.

d. Daya Serap Tenaga Kerja

Salah satu aspek penting yang memperoleh penekanan dalam pengembangan perikanan berbasis komoditi unggulan adalah penyerapan tenaga kerja. Semakin tinggi kemampuan komoditas dalam memberi kesempatan kerja dalam proses budidaya dan pengolahannya maka akan dinilai positif, sehingga komoditas yang bernilai tinggi adalah komoditas yang mampu memberikan kesempatan kerja dalam

jumlah yang cukup dan berkelanjutan.

e. Aspek modal

Permodalan menjadi salah satu permasalahan klasik dalam usaha pengembangan komoditi unggulan. Semakin kecil modal yang dibutuhkan akan memiliki faktor penggerak yang lebih besar untuk dikembangkan secara masif.

f. *Bussiness linking*

Bussiness linking atau sistem jaringan bisnis dipandang penting sebagai salah satu kriteria untuk penentuan unggul tidaknya suatu komoditas dikembangkan. Komoditas yang memiliki keterkaitan secara sistemik dengan sektor ekonomi lainnya baik ke depan maupun ke belakang dinilai positif, sedangkan komoditas yang kurang memiliki keterkaitan secara sistemik dengan sektor ekonomi lain secara lemah akan diberi nilai negatif.

Hasil skoring berdasarkan kriteria tersebut menghasilkan skor antar komoditas yang cenderung beragam. Posisi relatif unggul tidaknya suatu komoditi terhadap komoditi lain dapat diamati dengan membandingkan jumlah akhir skor dari tiap kriteria yang ada. Tabel 1 secara rinci menggambarkan kondisi atas kriteria-kriteria ekonomi yang digunakan.

Tabel 1 Hasil Penilaian Komoditas Perikanan Potensial di Kabupaten Kolaka

Komoditas	Produktivitas	Peluang Pasar	Daya Serap Tenaga Kerja	Modal	Link Bisnis	Jumlah	Ranking
Budidaya Laut							
Rumput Laut	6	6	6	4	7	29	1
Kerapu	4	6	5	3	7	26	2
Teripang	3	6	3	7	5	24	3
Budidaya air payau							
Vaname	7	8	7	4	7	33	1
Windu	6	8	4	4	7	29	2
Bandeng	6	5	4	6	6	27	3
Budidaya air tawar							
Mas	6	5	5	4	6	26	1
Nila	5	5	4	4	5	23	2
Lele	4	5	4	4	4	21	3
Perikanan Tangkap							
Cakalang dan Tongkol	4	5	3	4	5	21	1
Pelagis kecil lainnya	3	4	5	3	4	17	3
Ikan karang							
Konsumsi	2	5	4	4	3	18	2

Keterangan:

Nilai rating : 1-2-3-4-5 = sangat rendah-rendah-sedang-tinggi-sangat tinggi

Sumber: Hasil analisis data sekunder dan primer

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa produksi perikanan baik perikanan budidaya maupun tangkap masih cukup potensial apabila dilihat dari segi peluang pasar dan daya serap tenaga kerja. Sistem bisnisnya pun sudah terbentuk lama dengan sistem rantai pasok yang tetap. Perikanan budidaya dibagi menjadi tiga kategori utama yaitu budidaya air payau, budidaya laut dan budidaya air tawar dimana masing-masing kategori tersebut terdapat komoditi unggulan yang patut dipertimbangkan untuk dijadikan skala prioritas pengembangan ke depan.

Perikanan budidaya air payau, jenis komoditi unggulan adalah (1) udang vaname (2) windu dan (3) bandeng. Dari segi produktifitas, ikan

vaname memiliki produksi yang sangat besar dengan jumlah RTP terbanyak dan tersebar di semua kecamatan pesisir. vaname dan windu sebenarnya adalah jenis komoditi yang sama baik dari aspek modal, teknik budidaya dan peluang pasar, akan tetapi dua jenis komoditi ini, belakangan ini terjadi pergeseran preferensi petambak dari udang windu ke vaname. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain adalah kemudahan memperoleh bibit unggul dan sistem jaringan permintaan benih yang telah tersedia. Sementara bandeng, masih menjadi unggulan di samping vaname dan windu khususnya untuk memenuhi permintaan pasar lokal di Sulawesi Tenggara. Untuk perikanan budidaya laut, maka jenis komoditi unggulannya adalah (1) Rumput laut (2)

kerapu dan (3) teripang. Sedangkan untuk perikanan budidaya air payau, jenis komoditi ikan mas menjadi unggulan utama disusul oleh ikan nila dan lele.

Berdasarkan analisis potensi perikanan tangkap Kabupaten Kolaka tergambar bahwa dari 41 jenis ikan yang tercatat dalam statistik perikanan, terdapat 13 jenis yang produksinya >100 ton/tahun. Dari 13 jenis tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori dengan mempertimbangkan penyebaran/daerah penangkapannya, alat tangkap untuk menangkapnya, serta karakteristiknya yang menentukan cara penanganannya, pengolahan dan pemasarannya sebagai berikut :

1. Ikan Demersal/Karang, terdiri dari : Ikan Kurisi (Juku Eja), Ikan Sunu, Ikan Kuwe (Ikan Putih), Kakap Merah, dan Lencam (Katamba).
2. Ikan Cakalang dan Tongkol
3. Ikan Pelagis Kecil, terdiri dari : Ikan Teri, Kembung, Selar Bentong, Lalosi Biru, Alu-alu dan Layang

Sangat jelas terlihat bahwa kelompok ikan-ikan demersal/karang menempati urutan tertinggi dalam produksinya. Di urutan berikutnya adalah ikan cakalang yang dihasilkan dari huhate dan jala cakalang. Kelompok cakalang ini dimasukkan pula tongkol dengan pertimbangan bahwa daerah penyebaran/penangkapannya dan alat penangkapnya sama demikian pula sistem pemasarannya. Kelompok yang ketiga adalah kelompok ikan pelagis kecil. Tidak mungkin memisahkan per jenis ikan-ikan ini karena penyebarannya, dan alat tangkapnya sama, hanya

musim puncak penangkapannya yang bervariasi.

Selain itu teridentifikasi pula bahwa komoditi perikanan hasil tangkapan di laut memiliki pangsa pasar yang luas, bahkan kebutuhan akan ikan hasil tangkapan terus meningkat dari tahun ke tahun. Oleh karena itu ketiga kelompok komoditi perikanan laut tersebut layak untuk dipilih menjadi komoditi unggulan perikanan tangkap Kabupaten Kolaka.

Berikut tinjauan terhadap ketiga kelompok komoditi tersebut berdasarkan beberapa aspek pendukung suatu komoditas unggulan:

1. Aspek ketersediaan sumber daya ikan. Rujukan untuk aspek ini adalah Kepmen KP No. 5 tentang status sumber daya ikan di setiap WPP RI. Kepmen tersebut menyatakan bahwa pada WPP 714 kelompok ikan demersal masih berstatus moderat sehingga masih memungkinkan untuk meningkatkan jumlah unit upaya penangkapan. Kelompok Ikan pelagis kecil telah berstatus *over exploited* (tereksploitasi berlebih) sehingga dilakukan moratorium penambahan unit upaya penangkapan. Status stok ikan pelagis besar adalah *full exploited* (tereksploitasi penuh) tetapi masih dimungkinkan penambahan unit upaya penangkapan dengan pendekatan kehati-hatian.
2. Aspek produktivitas
Produktivitas merupakan banyaknya produksi per satuan upaya penangkapan. Unit penangkapan ikan yang memiliki kapasitas tangkap yang lebih besar tampaknya memiliki produktivitas per nelayan yang lebih

besar. Kapal-kapal pukat cincin, huhate dan bagan memiliki produktivitas yang lebih tinggi di banding jenis alat tangkap lainnya

3. Aspek peluang pasar

Berdasarkan analisis terhadap rantai pemasaran komoditi hasil tangkapan di perairan laut Kabupaten Kolaka diketahui bahwa dari tiga kelompok sumber daya ikan yaitu cakalang dan tongkol, pelagis kecil dan ikan demersal/karang, melalui mekanisme pasar ketiganya dapat memasuki pasar antar daerah khususnya ke Kabupaten Kolaka Utara dan beberapa Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan. Namun demikian dari segi volume dan kualitas produksi setiap kali pendaratan, komoditi cakalang dan tongkol lebih berpeluang besar untuk dipasarkan antar daerah, sedangkan ikan pelagis kecil di pasarkan antar daerah terutama pada musim puncak penangkapan.

4. Aspek Harga

Dari segi harga per kg di tingkat nelayan, ikan demersal/karang khususnya ikan karang konsumsi yang dipasarkan pada pedagang pengumpul memiliki nilai jual yang lebih besar, diikuti ikan cakalang dan tongkol kemudian ikan pelagis kecil.

5. Aspek Modal

Dari aspek permodalan, usaha penangkapan ikan pelagis kecil lebih memerlukan modal besar karena alat tangkap yang produktif digunakan adalah pukat cincin dan bagan apung. Usaha penangkapan ikan cakalang ada yang memerlukan modal besar seperti huhate (*pole and line*), tetapi

ada pula yang bermodal kecil seperti jaring cakalang (bombo cakalang). Adapun untuk perikanan karang umumnya adalah unit usaha dengan modal investasi yang kecil.

6. Aspek Sistem Bisnis

Berdasarkan sistem bisnis yang terbentuk dengan dukungan infrastruktur yang tersedia tampaknya ketiga kelompok komoditi tersebut memiliki sistem bisnis yang tidak berbeda. Para nelayan masih dominan berpikir untuk segera memasarkan hasil tangkapannya, dan seakan-akan para pedaganglah yang bertanggung jawab atas kualitas ikan. Rantai pemasaran tidak terlalu panjang tetapi waktu transportasinya yang panjang karena pengangkutan menggunakan kendaraan roda dua dan bus.

Secara nasional, berdasarkan data ekspor sampai dengan November 2014, komoditas yang memberikan kontribusi nilai tertinggi adalah udang (tangkapan dan budidaya), yakni sebesar 45,4% terhadap total nilai ekspor, disusul TTC (15,1%), kepiting/rajungan (8,9%) dan rumput laut (6,1%). Amerika Serikat masih menjadi pasar utama ekspor hasil perikanan dari Indonesia, dengan *share* 39,5%, disusul Jepang (15,25%), Eropa (12,54%) dan Tiongkok (9%).

Berdasarkan data ekspor sampai dengan November 2014, komoditas yang memberikan kontribusi nilai tertinggi adalah udang (tangkapan dan budidaya), yakni sebesar 45,4% terhadap total nilai ekspor, disusul TTC (15,1%), kepiting/rajungan (8,9%) dan rumput laut (6,1%). Amerika Serikat masih menjadi pasar utama ekspor hasil perikanan dari Indonesia, dengan *share*

39,5%, disusul Jepang (15,25%), Eropa (12,54%) dan Tiongkok (9%).

Arah pengembangan komoditi unggulan ini disesuaikan dengan skala pembangunan bidang perikanan dan kelautan secara nasional. Arah kebijakan pembangunan perikanan budidaya tahun 2015- 2019 guna mencapai visi tersebut adalah : (i) Peningkatan produksi perikanan budidaya (ii) Peningkatan daya saing produk perikanan budidaya; (iii) Peningkatan kemandirian pembudidayaan ikan; (iv) Ketahanan pangan dan gizi ; (v) Peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional; dan (vi) Kelestarian dan berkelanjutan sumber daya perikanan budidaya. Sedangkan langkah strategis yang ditempuh untuk melaksanakan kebijakan tersebut sebagai berikut : (i) Produksi perikanan budidaya; (ii) Peningkatan daya saing produk perikanan budidaya; (iii) Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pembudidaya; (iv) Keamanan dan ketahanan pangan; (v) Kecukupan gizi masyarakat; (vi) Penyerapan tenaga kerja; (vii) Peningkatan investasi usaha perikanan budidaya; (viii) Kelestarian sumber daya perikanan budidaya; dan (ix) Keberlanjutan usaha perikanan budidaya.

Komoditas budidaya yang diprioritaskan untuk didorong pengembangannya adalah komoditas unggulan yang mempunyai nilai ekonomis penting antara lain: udang, rumput laut, nila, patin, lele, mas, gurame, kakap, bandeng dan kerapu berpeluang untuk ditingkatkan produksinya, karena potensi sumber daya yang sangat besar dan teknologi budidaya telah dikuasai serta permintaan pasar yang tinggi. Keberhasilan peningkatan produksi tersebut

tergantung dari jaminan pemasaran, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, permodalan usaha, penguasaan teknologi oleh pembudidaya ikan dengan dukungan kerjasama lembaga keuangan dan perbankan. Pemberdayaan kelembagaan usaha kelompok pembudidaya ikan menjadi sangat penting karena dapat menyatukan kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing pembudidaya ikan maupun kelompok pembudidaya ikan (*Pokdakan*), sehingga diharapkan usaha budidaya akan dapat menjadi efisien. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, maka perlu dilakukan pengembangan Unit Pelayanan Pengembangan (UPP) yang dapat dijadikan sebagai lembaga pemberdayaan usaha kelompok pembudidaya ikan yang proses pembentukannya dari, oleh dan untuk kelompok.

SIMPULAN

1. Pengembangan jenis komoditi unggulan perikanan dan kelautan di Kabupaten Kolaka adalah perikanan budidaya air payau adalah udang *vaname*, udang windu dan bandeng. Untuk perikanan budidaya laut adalah rumput laut, kerapu dan teripang. Sedangkan untuk perikanan budidaya air tawar adalah ikan mas, nila dan lele.
2. Instrumen dalam melaksanakan pembangunan dan percepatan ekonomi wilayah pesisir dan kelautan di Kabupaten Kolaka dengan cara pengembangan Unit Pelayanan Pengembangan (UPP) yang merupakan lembaga pemberdayaan usaha kelompok pembudidaya ikan yang proses pembentukannya dari, oleh dan untuk kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Diantha, I.M.P. 2002. *Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia*. Mandar Maju. Bandung.
- Etta dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. CV. Andi Offset. Yogyakarta.
- Rianse, U dan Abdi. 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. Alfabeta. Bandung.
- Taringan, R. 2005. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia [UUD RI]. 1994. Tentang Perekonomian Nasional dan Kesejahteraan Sosial; Ayat 33.
- Undang Undang Republik Indonesia No. 31 Tahun 2004. Tentang Perikanan pasal 3.